

# Sosialisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Media Poster Digital Terhadap Sikap Intoleransi Siswa Sekolah Dasar

<sup>1)</sup>Dwi Rosyidatul Kholidah, <sup>2)</sup>Choerul Anwar Badruttamam, <sup>3)</sup>Allinda Hamidah

<sup>1)</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Fattah, Komplek PP. Al-Fattah Telp./Fax (0322) 31164, Siman-Sekaran Lamongan 62261

<sup>2)</sup>Universitas Islam Zainul Hasan, Jl. PB. Sudirman No. 360 Telp./Fax (0335) 842178, Semampir-Kraksaan- Probolinggo

<sup>3)</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Fattah, Komplek PP. Al-Fattah Telp./Fax (0322) 31164, Siman-Sekaran Lamongan 62261

Email : [Choida89@gmail.com](mailto:Choida89@gmail.com)

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<b>Kata kunci:</b> Nilai Moderasi Beragama Poster Digital	<i>Membangun toleransi umat beragama di Indonesia menjadi hal yang sangat penting dilakukan guna mencegah dan mengurangi fenomena intoleransi yang terjadi. Dalam membangun toleransi untuk mengatasi berbagai konflik yang ada, moderasi beragama menjadi suatu hal yang harus dilaksanakan. Kegiatan pengabdian ini berjudul "Sosialisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Media Poster Digital sebagai Solusi terhadap Sikap Intoleransi pada Siswa Sekolah Dasar" metode pendampingan secara intensif terhadap siswa kelas VI SDN III Blimbing yang berjumlah 17 siswa. Pendampingan ini dilaksanakan dalam kurun waktu sejak tanggal 7-28 November 2022. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah : (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap monitoring dan evaluasi. Setelah melaksanakan observasi dan dengan menggunakan lembar observasi peneliti menemukan bahwa siswa kelas VI SDN III Blimbing sudah memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap evaluasi peneliti memberikan soal post-test kepada siswa kelas VI SDN III Blimbing, setelah menjawab soal-soal tersebut peneliti lalu membandingkan antara nilai pre-test dan post-test. Dari pebandingan tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan dari nilai pre-test siswa yang rata-ratanya 56 menjadi 90 pada post-testnya. Hal ini berarti nilai-nilai moderasi beragama sudah mulai dipahami oleh siswa kelas VI SDN III Blimbing dan mulai diterapkan dalam kehidupan mereka.</i>
<b>Keywords:</b> Digital Poster The Values of Religious Moderation	<i>Building religious tolerance in Indonesia is very important to do to prevent and reduce the phenomenon of intolerance that occurs. In building tolerance to overcome various conflicts that occur, religious moderation is something that must be done. This service activity is entitled "Socialization of the Value of Moderation of Religion through Digital Poster Media as a Solution to Intolerance in Elementary School Students" an intensive mentoring method for class VI students of SDN III Blimbing, a total of 17 students. This assistance was carried out in the period from 7-28 November 2022. The stages of implementing this community service activity are: (1) the preparation stage, (2) the implementation stage, and (3) the monitoring and evaluation stage. After carrying out the observation and using the observation sheet the researcher found that class VI students at SDN III Blimbing already understood and applied the values of religious moderation in everyday life. At the evaluation stage the researcher gave post-test questions to the sixth grade students of SDN III Blimbing, after answering these questions the researcher then compared the scores between the pre-test and post-test. From this comparison, it can be seen that there was an increase from the students' pre-test scores, which averaged 56 to 90 in the post-test. This means that the values of religious moderation have begun to be understood by class VI students of SDN III Blimbing and have begun to be applied in their lives.</i>

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya dan juga beragam. Kaya dari sumber daya alam yang melimpah, serta beragam dari etnis dan budaya yang dimilikinya. Hal ini tidak bisa dipungkiri, mengingat Indonesia adalah negara kepulauan yang menawarkan berbagai macam warna di dalamnya. Dengan dasar tersebut, tidak salah jika para tetua pendiri bangsa Indonesia terdahulu, menjadikan Bhinneka Tunggal Ika yang diambil dari kitab Sutasoma karya Mpu Tantular sebagai semboyan untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Suatu semboyan yang dibawa oleh Sang Garuda untuk ditunjukkan kepada dunia bahwa, meskipun secara visual Indonesia terkesan berbeda-beda karena keragaman, tetapi semuanya dapat terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan.

Berbicara lebih lanjut mengenai keragam-an di negara Indonesia, salah satu yang paling khas sebagai pembeda dari negara lain adalah tentang keberadaan agama untuk dianut sebagai sebuah kepercayaan. Meskipun tidak mem-proklamasikan diri sebagai sebuah negara agama tertentu, Indonesia melalui Pancasila Sila Pertama, dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tepatnya pasal 28 E Ayat (1) dan (2) serta 29 Ayat (2) (Tim Penyusun, 2018), secara tegas menyatakan kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, dan pemberian kebebasan bagi setiap warga negara Indonesia untuk memilih, menganut, dan menjalankan ajaran suatu agama sesuai dengan kehendaknya. Sehingga dalam hal ini, Indonesia bukanlah negara agama, tetapi negara beragama yang melalui Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama (Utama & Toni, 2019: 29), mengakui secara yuridis enam buah agama resmi yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan terakhir Khonghucu. Perbedaan kepercayaan akibat adanya enam agama resmi tersebut jika ditelaah dari sisi kebermanfaatannya sesungguhnya bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi, keberadaan enam agama resmi yang mampu hidup berdampingan dalam kehidupan, menjadi salah satu ciri khas negara Indonesia di mata dunia. Namun di sisi lain, perbedaan akan kepercayaan tersebut, juga bisa dijadikan benih-benih konflik oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk memecah belah bangsa. Hal ini bisa dibuktikan dengan realita yang terjadi di era digitalisasi saat ini, dimana banyak ditemukan kasus ujaran kebencian, penistaan agama, dan disharmonisasi kehidupan beragama yang disiarkan melalui perantara teknologi.

Salah satu kasus tentang disharmonisasi kehidupan beragama, terjadi di awal tahun 2022 yang lalu. Dimana melalui video yang beredar di berbagai sosial media, seorang pemuda berinisial HF menendang sesajen sebagai bentuk keyakinan dan kebudayaan Hindu Nusantara di lokasi erupsi Gunung Semeru, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur (Kompas.com, 2022). Selain menendang dan melemparkan sesajen di hadapannya, HF juga melontarkan kata-kata yang kurang berkenan terkait sesajen karena dianggap sebagai alasan yang membuat Tuhan murka. Meskipun telah ditangkap dan berkas kasus yang menyatakan HF sebagai tersangka telah dinyatakan lengkap oleh Kapolres Lumajang AKBP Dewa Putu Eka Darmawan (Detik.com, 2022), tetap saja perbuatan HF tersebut telah mencederai kerukunan umat beragama di Indonesia, terlebih dengan sengaja merekam perbuatan hinanya untuk disebarakan melalui media sosial. Sehingga dari kasus HF tersebut, tentu diharapkan mampu menjadi pembelajaran untuk seluruh masyarakat Indonesia bahwa menjaga kerukunan melalui penerapan konsep moderasi beragama merupakan suatu hal wajib dilakukan. Hal serupa juga tak jarang terjadi di lingkungan sekolah termasuk di SDN III Blimbing, terutama siswa kelas VI yang notabenehnya suda mulai beranjak remaja. Siswa kelas VI SDN III Blimbing terlihat sering saling mengolok satu sama lain berkaitan dengan golongan, misalnya antara NU dan Muhammadiyah. Hal tersebut tentu saja membutuhkan perhatian dari pihak sekolah maupun orang tua siswa mengingat itu merupakan bagian dari perilaku intoleransi.

Moderasi secara bahasa berarti "*moderation*" yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebihan (Echols dan Shadily:2009). Sedangkan dalam buku "*The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford University Press, 2015)" Mohamad Hasyim Kamali dalam Hiqmatunnisa (2020) memberi penegasan bahwa *moderate* dalam bahasa arab "*wasathiyah*" yang artinya (*balance*) dan adil (*justice*). Sedangkan moderasi beragama

menurut Kementerian Agama RI (2019) dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku senantiasa mengambil posisi di tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai sesuatu yang berimbang, di tengah-tengah, tidak berlebihan, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku dirinya sebagai seseorang atau golongan yang paling benar, netral dan tidak bergabung dengan partai politik tertentu. Membangun toleransi umat beragama di Indonesia saat ini menjadi hal yang sangat penting dilakukan guna mencegah dan mengurangi fenomena intoleransi yang terjadi. Dalam membangun toleransi untuk mengatasi berbagai konflik yang terjadi, moderasi beragama menjadi suatu hal yang harus dan penting untuk dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan sejak dini di kalangan siswa. Berbagai metode dan media dapat digunakan dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Perlu adanya suatu inovasi kekinian yang mampu memanfaatkan teknologi itu sendiri, guna menabur informasi atau konten yang positif, salah satunya mensosialisasikan secara intens konsep-konsep moderasi beragama di era digital. Dari sekian banyaknya fitur teknologi yang hadir, keberadaan poster digital berupa gambar-gambar unik untuk menyebarkan suatu informasi merupakan salah satu yang masih eksis di era digitalisasi saat ini. Untuk itu, tentu menarik apabila dapat menggali potensi penggunaan poster digital secara lebih mendalam, agar dimanfaatkan secara mulia untuk kepentingan orang banyak. Bertitik tolak dari hal tersebut, serta melihat kilas balik terkait problematika disharmonisasi umat beragama yang banyak terjadi di kalangan pelajar, lewat penelitian ini akan dijabarkan tentang pemanfaatan poster digital sebagai media sosialisasi moderasi beragama di era digital.

## II. MASALAH

Salah satu kasus tentang disharmonisasi kehidupan beragama, terjadi di awal tahun 2022 yang lalu. Dimana melalui video yang beredar di berbagai sosial media, seorang pemuda berinisial HF menendang sesajen sebagai bentuk keyakinan dan kebudayaan Hindu Nusantara di lokasi erupsi Gunung Semeru, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur (Kompas.com, 2022). Selain menendang dan melemparkan sesajen di hadapannya, HF juga melontarkan kata-kata yang kurang berkenan terkait sesajen karena dianggap sebagai alasan yang membuat Tuhan murka. Meskipun telah ditangkap dan berkas kasus yang menyatakan HF sebagai tersangka telah dinyatakan lengkap oleh Kapolres Lumajang AKBP Dewa Putu Eka Darmawan (Detik.com, 2022), tetap saja perbuatan HF tersebut telah mencederai kerukunan umat beragama di Indonesia, terlebih dengan sengaja merekam perbuatan hinanya untuk disebarakan melalui media sosial. Sehingga dari kasus HF tersebut, tentu diharapkan mampu menjadi pembelajaran untuk seluruh masyarakat Indonesia bahwa menjaga kerukunan melalui penerapan konsep moderasi beragama merupakan suatu hal wajib dilakukan. Hal serupa juga tak jarang terjadi di lingkungan sekolah termasuk di SDN III Blimbing, terutama siswa kelas VI yang notabenehnya suda mulai beranjak remaja. Siswa kelas VI SDN III Blimbing terlihat sering saling mengolok satu sama lain berkaitan dengan golongan, misalnya antara NU dan Muhammadiyah. Hal tersebut tentu saja membutuhkan perhatian dari pihak sekolah maupun orang tua siswa mengingat itu merupakan bagian dari perilaku intoleransi.



Gambar 1. Sosialisasi Nilai Moderasi Beragama

### III. METODE

Kegiatan pengabdian ini berjudul “Sosialisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Media Poster Digital sebagai Solusi terhadap Sikap Intoleransi pada Siswa Sekolah Dasar”. Metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah dengan metode pendampingan secara intensif terhadap siswa kelas VI SDN III Blimbing yang berjumlah 17 siswa. Pendampingan ini dilaksanakan dalam kurun waktu sejak tanggal 7-28 November 2022. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah: (1) Tahap persiapan, yaitu tahap yang dimulai dengan observasi dan wawancara pendahuluan dengan pihak sekolah SDN III Blimbing termasuk wali kelas VI, menyusun atau mendesain media poster digital yang akan digunakan, serta menyusun instrumen pre-test dan post-test. (2) Tahap pelaksanaan, yaitu tahap pendampingan secara intensif. Dalam tahap ini diawali dengan pemberian soal pre-test kepada siswa kelas VI SDN III Blimbing tentang nilai-nilai moderasi beragama. Selanjutnya peneliti mulai memberikan sosialisasi kepada siswa mengenai nilai-nilai moderasi beragama melalui media poster digital. Peneliti akan membagikan poster digital melalui berbagai media sosial yakni facebook dan whatsapp group. Mengingat kedua media sosial tersebut termasuk media sosial yang paling banyak dimiliki oleh siswa dan sederhana untuk digunakan. (3) Tahap monitoring dan evaluasi. Pada tahapan ini peneliti akan melaksanakan monitoring terhadap nilai-nilai moderasi beragama yang sudah dimiliki oleh siswa dan diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari dengan teknik observasi. Selanjutnya dalam evaluasi peneliti memberikan soal post-test serta membandingkan antara nilai pre-test dan post test yang didapatkan oleh siswa.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Tahap Persiapan

Dalam pemilihan media, kriteria yang perlu dan seharusnya dipertimbangkan guru menurut Dick dan Carey (Sadiman, 2014) ada empat faktor, antara lain adalah (1) ketersediaan sumber untuk pembuatan media tersebut. (2) adakah dana untuk memproduksi media tersebut. (3) faktor penggunaan media tersebut apakah bisa digunakan dalam waktu yang lama. (4) efektifitas biayanya dalam jangka waktu yang panjang. Sedangkan berkaitan dengan media poster menurut (Sudjana dan Rivai, 2010) syarat sebuah poster adalah sebagai berikut : (1) menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami siswa, (2) kalimatnya singkat, padat, jelas serta berisi, (3) disertai juga dengan gambar yang mendukung, (4) menarik untuk dilihat, (5) bahan yang digunakan bagus dan tidak mudah rusak, (6) ukuran disesuaikan dengan tempat pemasangan dan target pembaca. Adapun poster digital sendiri merupakan poster elektronik dengan desain grafis yang dapat mengkomunikasikan informasi dalam bentuk yang tidak mudah rusak dan mampu membuat pembaca dapat lebih tertarik dalam membaca poster digital tersebut. Poster digital dikatakan sebagai media sosialisasi yang tidak mudah rusak dikarenakan tidak dicetak di sebuah media kertas, maksudnya poster

digital dapat dibaca melalui sebuah media elektronik misalnya, komputer, televisi dan proyektor. Poster digital juga bisa dibaikan tanpa batas melalui berbagai media sosial. Misalnya *facebook*, *intagram*, dan lain sebagainya.

Setelah melaksanakan koordinasi dengan pihak SDN III Blimbing termasuk wali kelas VI mengenai sikap intoleransi siswa kelas VI SDN III Blimbing peneliti mulai merancang media poster digital yang digunakan, selain itu dibuat juga soal pre-test untuk mengukur kemampuan awal siswa mengenai nilai-nilai moderasi beragama.



Gambar 2. Poster Digital yang berisi Nilai Moderasi Beragama untuk Solusi terhadap Sikap Intoleransi

### Tahap Pelaksanaan

Saat ini, media sosial telah menjadi sumber informasi yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia termasuk siswa, termasuk dalam mensosialisasikan nilai moderasi beragama. Media sosial bersifat ekspresif, sehingga mampu digunakan untuk memberi serta menerima dukungan spiritual, mengekspresikan keyakinan, memperkenalkan aktivitas, ritual, serta pemahaman keagamaan kepada orang lain. Poster digital sendiri merupakan salah satu konten media sosial yang juga merupakan media yang mengkombinasikan unsur-unsur visual seperti garis, gambar dan kata-kata, yang bermaksud menarik perhatian pembelajar dalam situasi belajar. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mensosialisasikan sebuah program melalui poster digital adalah penggunaan kalimat yang singkat, padat dan jelas sehingga pembaca dapat menangkap maksud dari poster digital tersebut.

Pada tahap pelaksanaan atau tahap pendampingan secara intensif ini peneliti membagikan poster digital yang berisi konten nilai-nilai moderasi beragama. Pendampingan ini berlangsung selama 2 minggu yakni mulai dari tanggal 7-25 November 2022. Adapun poster yang dibagikan pun akan beragam setiap harinya. Poster digital tersebut dibagikan melalui media sosial yang paling banyak digunakan siswa yaitu *facebook* dan *whatsapp group*. Berikut merupakan contoh sosialisasi nilai moderasi beragama yang dilakukan peneliti.



Gambar 3. Sosialisasi Nilai Moderasi Beragama melalui media sosial facebook dan whatsapp group

### Tahap Monitoring dan Evaluasi

Setelah tahap pelaksanaan atau pendampingan secara intensif selama kurang lebih 2 minggu, pada tanggal 26-27 November 2022 dilaksanakan tahap monitoring dan evaluasi. Pada tahap monitoring peneliti melakukan observasi terhadap nilai-nilai moderasi beragama yang sudah nampak pada siswa. Setelah melaksanakan observasi dan dengan menggunakan lembar observasi peneliti menemukan bahwa siswa kelas VI SDN III Blimbing sudah memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat sudah tidak ada perundungan mengenai golongan-golongan tertentu.

Pada tahap evaluasi peneliti memberikan soal post-test kepada siswa kelas VI SDN III Blimbing, setelah menjawab soal-soa tersebut peneliti lalu membandingkan antara nilai pre-test dan post-test.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Pre-test dan Post-Test Siswa

No	Inisial Nama	Nilai	
		Pre-test	Post-test
1	AHM	60	90
2	AB	70	100
3	BIB	50	80
4	DEL	65	85
5	DAN	60	90
6	DA	50	95
7	ES	60	95
8	EPR	50	80
9	EW	65	95
10	KM	65	90
11	MRY	40	90
12	NAF	45	90

13	NR	50	100
14	PA	55	100
15	RS	60	90
16	WM	60	80
17	ZA	55	80
Rata-rata Nilai		56	90

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan dari nilai pre-test siswa yang rata-ratanya 56 menjadi 90 pada post-testnya. Hal ini berarti nilai-nilai moderasi beragama sudah mulai dipahami oleh siswa kelas VI SDN III Blimbing dan mulai diterapkan dalam kehidupan mereka. Yang awalnya siswa saling merunding jika ada temannya yang berbeda golongan sekarang mereka memahami bahwa perbedaan golongan merupakan hal yang wajar dan harus bisa saling menerima dan memahami agar tercipta toleransi di lingkungan sekolah. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafiz, bahwa sekolah merupakan salah satu tempat yang sangat penting bagi siswa untuk mewujudkan moderasi beragama. (Hafiz, 2020). Selain itu penggunaan media poster digital juga dianggap sangat berpengaruh dalam pemahaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa, mengingat siswa lebih senang jika sebuah materi atau pelajaran disampaikan dalam bentuk gambar yang menarik dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan penelitian I Dewa yang menyatakan bahwa sosialisasi moderasi beragama melalui platform digital merupakan sebuah wujud inovasi yang bisa diaplikasikan di tengah pesatnya arus perkembangan teknologi masa kini. Inovasi ini juga terbilang cukup unik, efisien, dan kreatif sebagai sarana pemersatu antar sesama umat beragama di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. (I Dewa, 2022).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Poster digital adalah poster elektronik dengan desain grafis yang dapat mengkomunikasikan informasi dalam bentuk yang tidak mudah rusak serta mampu membuat pembaca tertarik hal ini dikarenakan media poster digital tidak dicetak di sebuah media kertas, maksudnya poster digital dapat dibaca melalui sebuah media elektronik misalnya, komputer, televisi dan proyektor. Namun saat ini poster digital juga bisa disebarluaskan tanpa batas melalui berbagai media sosial. Misalnya *facebook*, *instagram*, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian pengabdian ini dilaksanakan tiga tahapan yaitu (1) tahap persiapan yang berisi koordinasi dengan pihak SDN III Blimbing termasuk wali kelas VI mengenai sikap intoleransi siswa kelas VI SDN III Blimbing peneliti mulai merancang media poster digital yang digunakan, selain itu dibuat juga soal pre-test untuk mengukur kemampuan awal siswa mengenai nilai-nilai moderasi beragama. (2) tahap pelaksanaan, yaitu peneliti membagikan poster digital yang berisi konten nilai-nilai moderasi beragama. Pendampingan ini berlangsung selama 2 minggu yakni mulai dari tanggal 7-25 November 2022. Adapun poster yang dibagikan pun akan beragam setiap harinya. (3) tahap monitoring dan evaluasi pada tanggal 26-27 November 2022 dilaksanakan tahap monitoring dan evaluasi. Pada tahap monitoring peneliti melakukan observasi terhadap nilai-nilai moderasi beragama yang sudah nampak pada siswa. Setelah melaksanakan observasi dan dengan menggunakan lembar observasi peneliti menemukan bahwa siswa kelas VI SDN III Blimbing sudah memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap evaluasi peneliti memberikan soal post-test kepada siswa kelas VI SDN III Blimbing, setelah menjawab soal-soal tersebut peneliti lalu membandingkan antara nilai pre-test dan post-test. Dari perbandingan tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan dari nilai pre-test siswa yang rata-ratanya 56

menjadi 90 pada post-testnya. Hal ini berarti nilai-nilai moderasi beragama sudah mulai dipahami oleh siswa kelas VI SDN III Blimbing dan mulai diterapkan dalam kehidupan mereka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyu terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Fattah (STITAF) Siman Lamongan yang telah memberi dukungan baik formil maupun materil sehingga pengabdian ini bisa terlaksana dengan baik tanpa ada kendala satu apapun. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Fattah (STITAF) Siman Lamongan yang telah memberikan sumbangsih baik tenaga maupun pikiran, peneliti juga berterimakasih kepada kepala sekolah, guru, serta siswa SDN III Blimbing yang tela memberikan waktu dan kesempatan bagi peneliti untuk melaksanakan pengabdian mengenai nilai-nilai moderasi beragama.

## DAFTAR RUJUKAN

- Darma Permana, I Dewa Gede. (2022). Pemanfaatan Meme sebagai Media Sosialisasi Moderasi Beragama Di Era Digital. *Jurnal Penalaran Riset*. 1(02). 103-114. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/jpr/article/view/1030>
- Fatmatus Saruroh, Azah. (2022). Peningkatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Sosialisasi Moderasi Beragama di Kampung Mansur Besar Kelurahan Tembeling Tanjung Kabupaten Bintan. *JPPM KEPRI*. 2 (01). 45-54. <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/jppm/article/view/324>
- Syawal, Dedi. (2022). Sosialisasi Masyarakat Bidang Pendidikan, Lingkungan Sosial Dan Moderasi Beragama Di Desa Perkebunan Ramunia, Kec. Pantai Labu. *Martabe Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 5 (08). 2714-2723. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/8096>
- Prasanti, Dhita. (2018). PEMANFAATAN MEDIA KOMUNIKASI DALAM PENYEBARAN INFORMASI KESEHATAN KEPADA MASYARAKAT (Studi Kualitatif Tentang Pemanfaatan Media Komunikasi Dalam Penyebaran Informasi Kesehatan Di Desa Cimanggu, Kab. Bandung Barat). *Jurnal Reformasi*. 8 (01). 8-14. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/921>
- Purbajati, Hafiz Idri. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Falasifa*. 11 (02) 182-194. <http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/569>
- Bahiro, Siti. (2021). Optimalisasi Pemanfaatan Media Digital Untuk Berdakwah Pada Pengurus ‘Aisyiyah. *Jurnal LPM UMY*. 12255-2260. <https://doi.org/10.18196/ppm.46.826>